

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DAN STRATEGI BERTUTUR DALAM NOVEL *SISI TERGELAP SURGA* KARYA BRIAN KHRISNA: KAJIAN PRAGMATIK

Abel Putri*, Ermanto

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: abelputri197@gmail.com

Abstract

Language serves not only as a tool for communicating information but also as a medium for the speaker's psychological and emotional expression. This study aims to analyze the types of expressive speech acts and discourse strategies used by the characters in the novel *Sisi Tergelap Surga* by Brian Khrisna, a work that depicts the dynamics of urban family life after divorce. This study employs a descriptive qualitative approach using pragmatic content analysis. Data consisting of expressive utterances were collected through the "listen and record" (KORTARA) technique from the novel's text and then analyzed using Searle's (1979) speech act theory and Brown & Levinson's (1987) politeness strategies. The results identified 268 instances of expressive speech acts comprising seven types. The findings indicate that the "Complaining" speech act type dominated with 106 instances (39.55%), reflecting the characters' psychological burdens and economic conflicts. Additionally, the study also found the use of "Internal Monologue" (BDH) as a unique variant of internal expressivity. Regarding strategies, the characters tended to use the "Bald on Record" strategy in 109 cases (40.67%), indicating that high emotional intensity and close interpersonal relationships override linguistic politeness norms. This study makes an important contribution to understanding how contemporary literary works reflect social reality through specific patterns of speech behavior.

Keywords: *Pragmatics; Expressive Speech Acts; Discourse Strategies; Novel; The Darkest Side of Heaven*

Abstrak

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi informasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi psikologis dan emosional pembicara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur yang digunakan oleh karakter dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna, sebuah karya yang merepresentasikan dinamika kehidupan keluarga urban pascaperceraian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten pragmatik. Data berupa ujaran ekspresif dikumpulkan melalui teknik simak dan catat (KORTARA) dari teks novel kemudian dianalisis menggunakan teori tindak tutur Searle (1979) dan strategi kesantunan Brown & Levinson (1987). Hasil penelitian mengidentifikasi 268 data tindak tutur ekspresif yang terdiri atas tujuh jenis. Temuan menunjukkan bahwa jenis tindak tutur Mengeluh (Complaining) mendominasi dengan 106 data (39,55%), yang mencerminkan beban psikologis dan konflik ekonomi karakter. Selain itu, penelitian juga menemukan penggunaan Bertutur Dalam Hati (BDH) sebagai varian unik ekspresivitas internal. Terkait strategi, karakter cenderung menggunakan strategi Berbicara Terus Terang Tanpa Basa-Basi (Bald on Record) sebanyak 109 kasus (40,67%), yang mengindikasikan bahwa kondisi emosional tinggi dan kedekatan hubungan interpersonal mengesampingkan norma kesantunan linguistik. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana karya sastra kontemporer merefleksikan realitas sosial melalui pola perilaku tutur yang spesifik.

Kata Kunci: *Pragmatik; Tindak Tutur Ekspresif; Strategi Bertutur; Novel; Sisi Tergelap Surga*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbol kompleks yang berfungsi tidak hanya sebagai alat penyampaian informasi, tetapi terutama sebagai instrumen tindakan sosial (social action) untuk mencapai tujuan tertentu dalam interaksi. Dalam perspektif pragmatik, penggunaan bahasa dipandang sebagai bentuk perilaku tutur (*speech act*) yang validasi maknanya sangat bergantung pada konteks situasi, maksud pembicara, dan efek ujaran terhadap mitra tutur (Yule, 1996; Leech, 1983). Searle (1979) dalam taksonominya mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima kategori besar, salah satunya adalah tindak tutur ekspresif (*expressives*), yang berfungsi utama untuk mengekspresikan kondisi psikologis pembicara, seperti rasa terima kasih, permintaan maaf, selamat, ataupun kekecewaan terhadap suatu keadaan. Berbeda dengan tindak tutur representatif yang berorientasi pada nilai kebenaran proposisi, tindak tutur ekspresif memiliki sifat yang intrinsik subjektif dan intim karena lahir dari kondisi mental dan emosional pembicara (Crystal, 2008). Oleh karena itu, menganalisis tindak tutur ekspresif menuntut pendekatan yang mampu menangkap lapisan makna tersirat serta implikasi sosial-psikologis yang melekat pada setiap ujaran, sebagaimana ditegaskan oleh Finegan (2012) bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ucapan.

Dalam ranah karya sastra, khususnya novel realis kontemporer, tindak tutur ekspresif menjadi modalitas utama bagi penulis untuk merekonstruksi dinamika psikologis karakter dan konflik sosial yang dialami. Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna (2023), misalnya, hadir sebagai entitas fiksi yang merepresentasikan problematika kehidupan keluarga urban pascaperceraian yang sarat dengan tekanan ekonomi, kekerasan domestik, serta disintegrasi hubungan interpersonal (Crystovani & Achmadi, 2025; Zahra & Suroso, 2025). Melalui dialog-dialog yang sarat emosi dan monolog batin yang mentah, novel ini menyediakan “lapangan data” yang kaya untuk mengobservasi bagaimana karakter mengekspresikan frustrasi, trauma, dan resistensi mereka.

Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur ekspresif Searle (1979) sebagai landasan untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan para tokoh dalam novel. Namun, identifikasi jenis tindak tutur saja belum cukup untuk menjelaskan bagaimana penutur menyampaikan ekspresi emosinya kepada mitra tutur. Tindak tutur ekspresif, seperti mengeluh, mengkritik, mengecam, maupun meminta maaf, berkaitan erat dengan konsep *face* karena dapat memengaruhi citra diri penutur maupun mitra tutur dalam interaksi. Oleh sebab itu, penelitian ini juga menggunakan teori strategi bertutur Brown dan Levinson (1987) yang membedakan strategi bertutur menjadi bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan kesantunan positif, bertutur terus terang dengan kesantunan negatif, bertutur samar-samar, dan bertutur dalam hati.

Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif pada karya sastra telah banyak dilakukan, baik pada novel, cerpen, maupun media komunikasi lainnya (Elfiyani dkk., 2022; Saputri dkk., 2022; Febyuharnedi, 2023; Paramita & Utomo, 2020; Herfani & Manaf, 2020). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada identifikasi atau klasifikasi jenis tindak tutur ekspresif, sedangkan kajian yang mengaitkan tindak tutur ekspresif dengan strategi bertutur berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) masih relatif terbatas. Padahal, analisis strategi bertutur penting dilakukan karena tindak tutur ekspresif tidak hanya menunjukkan keadaan psikologis penutur, tetapi juga memperlihatkan cara penutur menjaga atau mengancam *face* mitra tutur sesuai dengan konteks komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis

tindak tutur ekspresif, tetapi juga menganalisis strategi bertutur yang melatarbelakangi penggunaannya dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna.

Penelitian mengenai novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna selama ini lebih banyak mengkaji aspek perubahan makna kata (Zahra & Suroso, 2025), kritik sosial (Umifa & Subandiyah, 2024), dan realitas sosial (Crystovani & Ahmadi, 2025). Kajian-kajian tersebut memberikan pemahaman mengenai aspek kebahasaan dan sosial dalam novel, tetapi belum mengungkap penggunaan bahasa dari perspektif pragmatik, khususnya yang mengaitkan jenis tindak tutur ekspresif dengan strategi bertutur dan konteks situasi tutur. Selain itu, penelitian terdahulu juga belum menjelaskan bagaimana hubungan kekuasaan dan tingkat keakraban antartokoh memengaruhi pemilihan strategi bertutur dalam mengungkapkan ekspresi emosional. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis jenis tindak tutur ekspresif berdasarkan teori Searle (1979), strategi bertutur berdasarkan teori Brown dan Levinson (1987) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan bahasa dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna.

Mempelajari tindak tutur ekspresif penting dilakukan karena bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian cerita, tetapi juga sebagai sarana pengarang membangun karakter, konflik, dan realitas sosial melalui dialog antartokoh. Analisis terhadap tindak tutur ekspresif dapat mengungkap hubungan antara bahasa, emosi, dan konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan tuturan sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi kehidupan dalam novel. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis tindak tutur ekspresif dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna, (2) menganalisis strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif oleh tokoh dalam novel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam jenis tindak tutur ekspresif, strategi bertutur dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Melalui pendekatan ini, setiap tuturan dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya sehingga makna pragmatik yang terkandung di dalamnya dapat dijelaskan secara komprehensif.

Data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Sumber data penelitian adalah novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Umum (GPU) pada tahun 2023. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan aplikasi linguistik korpus KORTARA (Korpus Nusantara) untuk mempermudah penelusuran, pengelompokan, dan pengelolaan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Peneliti membaca novel secara cermat, mengidentifikasi tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif, kemudian mencatat dan mengelompokkannya sesuai dengan jenis tindak tutur ekspresif, strategi bertutur. Aplikasi KORTARA dimanfaatkan untuk membantu proses penelusuran data sehingga identifikasi tuturan menjadi lebih sistematis.

Data dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan berdasarkan teori tindak tutur ekspresif Searle (1979), dan strategi bertutur

Brown dan Levinson (1987). Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori dan divalidasi oleh ahli untuk memastikan ketepatan klasifikasi serta interpretasi data. Penelitian ini terbatas pada satu novel sebagai sumber data sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada karya sastra lainnya.

HASIL

1. Jenis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna

Tujuh kategori tindak tutur ekspresif kegembiraan, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memuji, mengkritik, mengeluh, dan mencela, diidentifikasi berdasarkan analisis buku Brian Khrisna, Tabel 1 menunjukkan frekuensi dan distribusi persentase dari setiap jenis perilaku bicara ekspresif.

Tabel 1. Jenis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Sisi Tergelap Surga*

No	Jenis Tindak Tutur Ekspresif	Contoh Data	Jumlah Data	Persentase
1.	Kegembiraan	"Ah sudahlah, nggak penting. Mat, abang kau ini sekarang sudah jadi bapak. Dewi sebentar lagi melahirkan. Sudah di bidan dia sekarang. Aku jadi bapak, Mat. Jadi bapak! Dan kau jadi bapak uda sekarang. Kau kapan ke rumah? Aku nggak mau tahu, kau harus datang lihat keponakanmu nanti." (D212-ST/231)	22	8,21%
2.	Mengucapkan terima kasih	"Pak, ini nasi goreng buatanku sendiri, pakai resep yang Bapak kasih ke Bang Syamsuar dulu. Terima kasih, Pak, sudah jadi Bapak yang hebat buat aku. Aku janji jadi pemberani seperti yang Bapak doakan. Aku janji." (D223-ST/239) "Gusti, nyuwun ngapuro sempat meragukan karunia-Mu. Baru saja aku mau menyerah dan memilih jalan yang gelap, Engkau sudah menyelamatkanku melalui orang asing tadi. Terima kasih, Gusti. " (D206-ST/224)	12	4,48%
3.	Meminta maaf	"Masihkah aku terlihat dari singgasana-Mu yang luar biasa megah itu? Sebab di sini, aku merasa begitu sendiri. Tuhan, maaf jika selama ini aku hanya mencari-Mu di saat aku butuh. Tapi, Tuhan, pada siapa lagi aku bisa meminta pertolongan atas segala hal berat yang aku emban sekarang?" (D119-ST/161) "Selama ini aku bukan sales motor, Bu. Aku perampok, begal. Aku penjahat. Aku mencuri motor orang, menjualnya, lalu beli obat dan keperluan kita. Aku penjahat, Bu. Maafin Gofar, Bu. Ibu malah membesarkan seorang penjahat." (D264-ST/288)	16	5,97%
4.	Memuji	" Ibu bangga sama kamu. Ibu sudah membesarkan kamu sampai kamu jadi laki-laki yang pintar mencari duit, yang tetap kerja meski lagi luka-luka begini. Nanti kalau Ibu sudah sehat, Ibu mau nabung. Ibu mau ngasih makan anak-anak yatim. Biar mereka mau mendoakan kamu supaya kamu makin sukses. Terus jadi anak yang baik ya, Nak. " (D140-ST/171) "Cah lanangku kerja ning Jakarta. Dadi wong	19	7,09%

		sukses. Kebanggaanku.” (“Anak laki-lakiku kerja di Jakarta. Jadi orang sukses. Kebanggaanku.”) (D64-ST5/86)		
5.	Mengkritik	“Gofar kok kamu dengerin sih, Res. Ngurus ibunya yang kena strok aja nggak becus. Berapa kali kita lihat dia pulang dengan muka bonyok habis digebukin warga kampung sebelah karena ketahuan nyongkel motor Koh Ahong pake kunci T?” (D31-ST5/45) “Kamu harusnya bersyukur punya bapak sehebat dia. Yang dia ceritakan selalu saja tentangmu. Dia nggak mau saat kamu besar nanti, kamu jadi seperti aku, atau dia yang dulu. Tapi sekarang kamu malah jadi seperti ini! Kamu pikir bapakmu bangga lihat kamu begini?!” (D220-ST5/237)	41	15,30%
6.	Mengeluh	“Saya jualan sampai jam dua malem, terus subuhnya saya pergi ke pasar, siang goreng kerupuk, sore siap-siap jualan. Gitu aja tiap hari. Belum lagi kalau nggak ada yang beli. Makanan jadi busuk. Rugi. Terus mutar otak buat modal besok dapat dari mana, mikir harus gadein barang apa. Kalau Mas kan enak tuh, tinggal duduk aja tapi tetap dijamin dapet duit di akhir bulan. Kalau saya mah harus susah dulu, kalau nggak susah ya nggak dapet duit.” (D70-ST5/88) “Kenapa, Yun? Kenapa sekarang hidup gue jadi kayak gini? Pulang ke kota ini rasanya kayak ditendang Tuhan dari surga menuju lubang neraka. Salah nggak sih, Yun, kalau gue ngeluh gini? Di umur yang terbilang masih muda gini, masih banyak banget hal yang pengen gue lakuin. Masih banyak yang pengen gue capai.” (D116-ST5/156)	106	39,55%
7.	Mengecam	“Di mana Tuhanmu sekarang, Resti? Di mana Tuhan yang selalu suamimu puja itu?” (D128-ST5/163) “Semua ini gara-gara Bapak. Semoga semua dosaku dilimpahkan padanya, dan keparat itu mati ketabrak tronton!” (D141-ST5/172)	52	19,40%
Jumlah			268	100%

Berdasarkan Tabel 1, secara keseluruhan terdapat 268 ujaran yang dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif. Dengan 106 ujaran (39,55%), mengeluh adalah jenis tindak tutur ekspresif yang paling umum, sedangkan mengucapkan “terima kasih” adalah yang paling jarang dengan 12 ujaran (4,48%). Dominannya tindak tutur mengeluh menunjukkan bahwa konflik kehidupan menjadi unsur yang paling menonjol dalam novel. Berbagai persoalan, seperti tekanan ekonomi, konflik keluarga, kehilangan, dan ketidakberdayaan, mendorong para tokoh lebih sering mengekspresikan kesedihan, kekecewaan, dan penderitaan melalui tuturan mengeluh daripada mengungkapkan emosi positif. Hasil ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam novel berfungsi sebagai penggambaran situasi sosial selain mengekspresikan emosi karakter dan psikologis yang membangun alur cerita.

Salah satu data yang merepresentasikan tindak tutur ekspresif mengeluh adalah sebagai berikut.

Data (16) **"Saya jualan sampai jam dua malem, terus subuhnya saya pergi ke pasar, siang goreng kerupuk, sore siap-siap jualan. Gitu aja tiap hari. Belum lagi kalau nggak ada yang beli. Makanan jadi busuk. Rugi. Terus mutar otak buat modal besok dapat dari mana, mikir harus gadein barang apa.** Kalau Mas kan enak tuh, tinggal duduk aja tapi tetap dijamin dapet duit di akhir bulan. Kalau saya mah harus susah dulu, kalau nggak susah ya nggak dapet duit." (D70-ST/88)

Tuturan tersebut disampaikan oleh istri kepada suaminya ketika keduanya membicarakan kesulitan ekonomi keluarga setelah penutur menjalani rutinitas bekerja yang berat. Dalam konteks tersebut, hubungan penutur dan mitra tutur merupakan hubungan suami istri yang memiliki kedekatan sosial sehingga penutur merasa leluasa mengungkapkan perasaannya secara langsung. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ekspresif mengeluh karena penutur mengekspresikan ketidakpuasan dan beban psikologis yang dialaminya akibat tekanan ekonomi. Secara linguistik, keluhan ditunjukkan melalui rangkaian kalimat yang mendeskripsikan rutinitas kerja yang melelahkan, seperti "Saya jualan sampai jam dua malem, terus subuhnya saya pergi ke pasar, siang goreng kerupuk, sore siap-siap jualan." Selain itu, penggunaan kontras pada tuturan "Kalau Mas kan enak tuh, tinggal duduk aja tapi tetap dijamin dapet duit di akhir bulan. Kalau saya mah harus susah dulu..." memperlihatkan adanya perbandingan antara kondisi penutur dan mitra tutur yang menegaskan rasa ketidakadilan. Kehadiran partikel *kan*, *tuh*, dan *mah* juga memperkuat penekanan emosional penutur terhadap keadaan yang dialaminya. Berdasarkan konteks dan ciri kebahasaannya, tuturan tersebut tidak bertujuan meminta tindakan tertentu dari mitra tutur, melainkan meluapkan perasaan kecewa, lelah, dan tertekan sehingga termasuk tindak tutur ekspresif mengeluh.

2. Strategi bertutur Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna

Berbicara terus terang tanpa basa-basi (BTTTBB), berbicara terus terang dengan kesopanan positif (BTTTBKBP), berbicara terus terang dengan kesopanan negatif (BTTTBKN), berbicara samar-samar (BSS), dan berbicara dalam hati (BDH) adalah lima strategi berbicara yang ditemukan digunakan dalam tindakan tutur ekspresif dalam novel Brian Khrisna, *Sisi Tergelap Surga*. Tabel 2 menunjukkan frekuensi dan distribusi persentase setiap strategi berbicara.

Tabel 2. Strategi Bertutur Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Sisi Tergelap Surga*

No	Strategi Bertutur	Contoh Data	Jumlah
1.	BTTTBB	"Aku sudah lelah hidup begini, setiap hari dipukuli abangmu. Tidak dibantu" (D210-ST/229) "Anak dajal! Kamu yang harusnya pergi dari rumah ini!" (D227-ST/245)	109
2.	BTTTBKBP	"Ah sudahlah, nggak penting. Mat, abang kau ini sekarang sudah jadi bapak. Dewi sebentar lagi melahirkan. Sudah di bidan dia sekarang. Aku jadi bapak, Mat. Jadi bapak! Dan kau jadi bapak uda sekarang. Kau kapan ke rumah? Aku nggak mau tahu, kau harus datang lihat keponakanmu	93

		nanti.” (D212-ST5/231) “Pak, ini nasi goreng buatanku sendiri, pakai resep yang Bapak kasih ke Bang Syamsuar dulu. Terima kasih, Pak, sudah jadi Bapak yang hebat buat aku. Aku janji jadi pemberani seperti yang Bapak doakan. Aku janji.” (D223-ST5/240)	
3.	BTTTBKN	“Masihkah aku terlihat dari singgasana-Mu yang luar biasa megah itu? Sebab di sini, aku merasa begitu sendiri. Tuhan, maaf jika selama ini aku hanya mencari-Mu di saat aku butuh. Tapi, Tuhan, pada siapa lagi aku bisa meminta pertolongan atas segala hal berat yang aku emban sekarang?” (D119-ST5/161) “Ampuni aku, Tuhan. Ampuni aku.” (D213-ST5/231)	56
4.	BSS	“Asyik ya pasti. Nggak takut kehujanan. Nggak akan kepanasan, kan ada AC. Orang-orangnya juga pasti pada wangi. Nggak kayak saya. Bau kerupuk udang, ” (D14-ST5/18) “Gimana ya rasanya jadi orang kaya ...” (D66-ST5/87)	6
5.	BDH	“Apa aku balik lagi jadi bandar togel aja ya?” batinnya (D13-ST5/17) “Belum sempat aku balas dendam, kau sudah mati. Pantas sekarang aku Harus apakah dendam kesumat ini” (D60-ST5/82)	4
Jumlah			268

Keterangan:

Kode Data

D01-ST5/10

D01 : Data 01

ST5 : Sisi Tergelap Surga

10 : Halaman

BTTTB : Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi

BTTTBKP : Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi Kesantunan Positif

BTTTBKN : Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi Kesantunan Negatif

BSS : Bertutur Samar-Samar

BDH : Bertutur Dalam Hati

Berdasarkan Tabel 2, strategi bertutur yang paling dominan ialah berbicara jujur tanpa basa-basi (BTTTB) memiliki frekuensi 109 ucapan (40,67%), sedangkan berbicara diam-diam (BDH) memiliki frekuensi terendah yaitu 4 ucapan (1,49%). Tokoh-tokoh dalam novel tersebut sering mengungkapkan pikiran, perasaan, dan sikap mereka, sebagaimana dibuktikan oleh penggunaan taktik berbicara terus terang tanpa basa-basi yang lazim secara langsung tanpa menggunakan ungkapan yang memperhalus tuturan. Temuan tersebut berkaitan dengan karakter cerita yang didominasi konflik keluarga, tekanan ekonomi, kehilangan, dan berbagai persoalan kehidupan sehingga para tokoh lebih mengutamakan penyampaian emosi secara spontan daripada menjaga muka mitra tutur. Sebaliknya, rendahnya penggunaan strategi bertutur dalam hati menunjukkan bahwa emosi tokoh lebih banyak diungkapkan melalui dialog secara terbuka daripada melalui monolog batin.

Salah satu data yang merepresentasikan tuturan menggunakan taktik berbicara terus terang tanpa menahan diri, “Aku sudah lelah hidup begini, setiap hari dipukuli abangmu. Tidak dibantu.” (D211-ST/229). Tuturan tersebut disampaikan secara lugas tanpa menggunakan ungkapan yang bertujuan memperhalus maksud penutur. Penutur secara langsung mengungkapkan penderitaan akibat kekerasan yang dialaminya serta kekecewaan karena tidak memperoleh bantuan dari pihak lain. Penyampaian yang apa adanya menunjukkan bahwa penutur lebih mengutamakan kejelasan pesan daripada mempertimbangkan dampak tuturannya terhadap muka mitra tutur. Dengan demikian, tuturan tersebut merepresentasikan penggunaan taktik yang paling umum dalam buku ini adalah berbicara terus terang tanpa menahan diri.

PEMBAHASAN

1. Jenis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna

Menurut temuan penelitian, tindak tutur ekspresif yang paling umum dalam novel Brian Khrisna, novel *Sisi Tergelap Surga*, adalah mengeluh, sedangkan jenis yang paling jarang adalah mengungkapkan rasa syukur. Dominasi tuturan mengeluh menunjukkan bahwa konflik kehidupan yang dialami tokoh, seperti kemiskinan, kehilangan, tekanan ekonomi, dan ketidakadilan, menjadi faktor utama yang membentuk penggunaan bahasa dalam novel. Hasil ini konsisten dengan teori tindak tutur ekspresif Searle (1975) dan Tarigan (2015), yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan kondisi psikologis pembicara dalam kaitannya dengan suatu situasi. Dengan demikian, tingginya frekuensi tuturan mengeluh mencerminkan bahwa bahasa dimanfaatkan pengarang untuk merepresentasikan beban emosional dan pergulatan batin tokoh secara lebih mendalam, sedangkan rendahnya tuturan mengucapkan terima kasih menunjukkan bahwa interaksi antartokoh lebih banyak berlangsung dalam situasi konflik daripada situasi yang memungkinkan munculnya ungkapan penghargaan.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan ekspresivitas tindak tutur oleh Dhika JR (2023), Purba dkk. (2024), Murti dkk. (2018), dan Nasution (2023) berperan dalam menggambarkan kondisi psikologis tokoh serta membangun karakter dalam karya sastra. Perbedaannya, studi ini tidak hanya mengklasifikasikan berbagai jenis perilaku bicara ekspresif, tetapi juga menunjukkan bahwa dominasi jenis tertentu berkaitan erat dengan tema dan intensitas konflik yang dibangun pengarang. Akibatnya, studi ini menyarankan pemeriksaan tindak tutur ekspresif dapat digunakan sebagai pendekatan pragmatik untuk mengungkap hubungan antara penggunaan bahasa, perkembangan karakter, dan konstruksi konflik dalam novel sehingga dapat memperkaya kajian pragmatik sastra, khususnya dalam analisis dialog tokoh.

2. Strategi Bertutur Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna

Menurut temuan studi, metode tindak tutur ekspresif yang paling umum dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna adalah berbicara jujur tanpa basa-basi (BTJTBB). Prevalensi taktik ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh lebih cenderung mengkomunikasikan perasaan mereka secara eksplisit daripada menyampaikan makna secara halus. Kondisi ini berkaitan dengan karakter cerita yang didominasi konflik keluarga, tekanan ekonomi, kehilangan, dan berbagai persoalan sosial sehingga para tokoh lebih mengutamakan kejelasan penyampaian perasaan daripada menjaga muka mitra tutur. Hasil ini konsisten dengan teori kesopanan Brown dan Levinson (1987), yang

menyatakan bahwa taktik berbicara jujur tanpa basa-basi digunakan ketika penyampaian maksud secara efektif lebih diprioritaskan daripada pertimbangan kesantunan. Meskipun demikian, kemunculan kesantunan positif dan negatif saat berkomunikasi menunjukkan bahwa para tokoh tetap mempertimbangkan hubungan interpersonal dan penghormatan terhadap mitra tutur dalam situasi tertentu. Namun, hanya sedikit teknik yang digunakan untuk berbicara diam dan tidak koheren mengindikasikan bahwa pengarang lebih memilih membangun konflik melalui dialog yang eksplisit.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Rehanisafira dan Juita (2022) yang sama-sama menggunakan teori strategi bertutur Brown dan Levinson (1987) sebagai landasan analisis. Perbedaanannya, penelitian tersebut mengkaji tuturan dalam media digital, sedangkan penelitian ini mengkaji dialog dalam karya sastra yang didominasi konflik emosional sehingga taktik yang paling populer adalah berbicara terbuka dan jujur secara langsung. Selain itu, penelitian ini melengkapi temuan Dhika JR (2023), Nasution (2023), Purba et al. (2024), dan Murti et al. (2018) karena studi ini menggambarkan metode yang digunakan tokoh-tokoh untuk menyampaikan pidato-pidato ini selain mengidentifikasi berbagai jenis tindak tutur ekspresif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi bahwa analisis strategi bertutur dapat memperkaya kajian pragmatik sastra melalui pemahaman mengenai hubungan antara pilihan strategi berbahasa, karakter tokoh, dan intensitas konflik yang dibangun dalam sebuah karya sastra.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur ekspresif dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna didominasi oleh tuturan mengeluh, yang mencerminkan kuatnya konflik kehidupan serta tekanan emosional yang dialami para tokoh. Dari aspek strategi bertutur, tokoh-tokoh lebih cenderung menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi sehingga emosi, penilaian, dan sikap disampaikan secara lugas. Pemilihan strategi tersebut dipengaruhi oleh konteks situasi tutur, terutama hubungan antartokoh yang memiliki kedudukan setara dan tingkat keakraban yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa jenis tindak tutur ekspresif, strategi bertutur, dan konteks situasi tutur saling berkaitan dalam membangun karakter tokoh, dinamika konflik, dan makna cerita dalam novel.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik sastra melalui pengintegrasian teori tindak tutur ekspresif Searle (1979) dengan teori strategi bertutur Brown dan Levinson (1987). Analisis tersebut tidak hanya mengidentifikasi jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan tokoh, tetapi juga menjelaskan bagaimana strategi bertutur dipilih berdasarkan hubungan sosial dan konteks komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara penggunaan bahasa, ekspresi emosional, dan konstruksi sosial dalam karya sastra.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu novel sebagai sumber data sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan pada karya sastra lainnya. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada tindak tutur ekspresif sehingga belum mencakup jenis tindak tutur ilokusi lainnya yang juga berpotensi memberikan gambaran pragmatik yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji tindak tutur pada novel karya pengarang lain atau media yang berbeda, seperti cerpen, film, maupun media digital, serta mengembangkan analisis dengan menggunakan teori atau pendekatan

pragmatik lainnya. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas kajian mengenai hubungan antara strategi bertutur, konteks situasi tutur, dan karakterisasi tokoh sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan bahasa dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Crystovani D., & Ahmadi, A. (2025). Realitas sosial dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna dan novel Ranjau Sepanjang Jalan karya Shahnnon Ahmad (kajian sastra bandingan). *BAPALA*, 12(2), 346–362.
- Dhika JR, V. T. (2023). Analisis tindak tutur ekspresif dalam novel Janji karya Tere Liye: Analisis berbasis korpus. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 137–145.
- Elfiyani, E., Razali, R., & Subhayni, S. (2022). Tindak tutur ekspresif dalam novel Sang Kombat karya Musa AM. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 153–164.
- Febyuharnedi. (2023). Tindak tutur ekspresif Deddy Corbuzier dalam video podcast di YouTube. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Herfani, F. K., & Manaf, N. A. (2020). Tindak tutur komisif dan ekspresif dalam debat capres-cawapres pada Pilpres 2019. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 36–51.
- Izzati, M. R., & Liusti, S. A. (2025). Tindak tutur ekspresif masyarakat urban dalam Webtoon bergenre slice of life. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 4(2), 217–220.
- Lestari, S., & Ngalim, A. (2019). *Tindak Tutur Ekspresif Pada Lirik Lagu Nasional* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Meylinda, H. (2018). Tindak tutur host Aiman terhadap narasumber dalam wawancara langsung di program Aiman Kompas TV. *BAPALA*, 5(2).
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak tutur ekspresif dalam film Kehormatan di Balik Kerudung sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa*, 1(1), 17–32.
- Nasution, D. H., Ariyani, F., Prayogi, R., Sunarti, I. (2023). Tindak Tutur Direktif Dan Ekspresif Dalam Novel Surat Cinta Dari Bidadari Surga Karya Aguk Irawan Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 11(1), 20–27.
- Paramita, N. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif Radio Prambors program Sapa Mantan. *Jurnal Caraka*, 6(2).
- Pratiwi, N. I., & Surana. (2022). Tindak tutur perlokusi dalam film Prku Mung Kowe karya sutradara Novizal Bahar. *JOB: Jurnal Online Baradha*, 18(2), 406–428.
- Putri, S., & Nurlaili, N. (2021). Analisis tindak tutur ekspresif pada transaksi jual beli di Pasar Matangglumpangdua. *Aliterasi*, 2(1), 15–23.
- Putri, S. (2024). Tindak tutur ekspresif dalam novel berbahasa Minangkabau Rindu Banda Sapuluah karya Ermanto Tolantang: Metode linguistik korpus. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.

- Purba, P. F., Simorangkir, A. V., Daulay, N. S., Sihombing, O. O. K., Ginting, E. S. B. B., Zega, D. C., & Puteri, A. (2024). Menganalisis tindak tutur ekspresif dalam film *Miracle in Cell No. 7*. *Journal on Education*, 7(1), 6941–6950.
- Rehanisafira, M., & Juita, N. (2022). Strategi bertutur pembawa acara pada akun media sosial YouTube Vindes: Kajian pragmatik. *Medan Makna*, 20(2), 164–173.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press
- Umifa, B., & Subandiyah, H. (2024). Kritik sosial dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna (kajian kritik sosial Soerjono Soekanto). *BAPALA*. 11(02). 124–136.
- Yule, G. (1996). *Pragmatic*. Oxford University Press.
- Zahra, S. P. A., & Suroso, E. (2025). Analisis perubahan makna kata dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. *Ruang Kata*. 5(01). 140–151.